

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi dalam segala aspek kehidupan termasuk pada bidang pendidikan. Secara umum salah satu fokus tujuan pendidikan abad 21 adalah pengembangan keterampilan penyelesaian masalah (Gunawan et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah, yang mencakup keterampilan seperti identifikasi, penelitian, pemilihan, evaluasi, pengorganisasian, pertimbangan alternatif, dan interpretasi informasi (Jayadi dkk, 2020). Kemampuan untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata dan menerapkan solusi penyelesaian masalah dalam konteks khusus ke umum, dipandang sebagai keterampilan penting yang harus dikembangkan siswa selama pengalaman pendidikan mereka (Scherer & Beckmann, 2014).

Penyelesaian masalah adalah prosedur terstruktur secara sistematis yang bertujuan untuk mencapai resolusi atau menangani masalah. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah pada dasarnya memudahkan siswa dalam mengatasi tantangan, merancang strategi menyelesaikan masalah, mengatasi kesulitan, dan mengevaluasi solusi yang dihasilkan (Rifda Zahra Amalia, 2021). Namun pada kenyataannya, dari laporan *The Programme For International Student Assessment* (PISA) 2018 menyebutkan, Indonesia berada di peringkat ke 74 dengan skor rata-rata 371 dan PISA 2022, sudah mengalami peningkatan sekitar 5 sampai 6 posisi dibanding PISA 2018. Peningkatan ini merupakan pencapaian peringkat (persentil)

tertinggi dalam sejarah keikutsertaan Indonesia dalam PISA. Meskipun demikian, posisi Indonesia masih kalah dibandingkan negara-negara ASEAN, kecuali Kamboja, Timor Leste, dan Filipina.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengakui pentingnya isu tersebut dan sedang melakukan evaluasi serta berusaha meningkatkan standar pendidikan guna mengatasi tantangan Abad-21. PISA merupakan program yang digagas oleh negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi atau yang dikenal dengan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) guna mendukung negara dalam mengembangkan tenaga kerja kompeten sesuai normal global. Indonesia tengah berupaya meningkatkan standar pendidikan dengan menyempurnakan kurikulum, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing di kancah dunia. Realitas ini menunjukkan kemampuan penyelesaian masalah siswa di Indonesia masih kurang. Penelitian Hindriyanto dkk, (2019) menguatkan bahwa kemampuan penyelesaian masalah dalam geografi masih kurang optimal, terutama karena pembelajaran yang berpusat pada guru.

Pada abad- 21 ini, keterampilan penyelesaian masalah sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk geografi. Geografi mencakup dimensi fisik dan sosial yang luas, sehingga memerlukan perluasan wawasan melalui pengalaman pendidikan baik ruang kelas maupun di lingkungan alam (Purnamasari et al., 2021). Sifat luas dari mata pelajaran geografi ini memerlukan penyampaian konten, penggunaan model pedagogis, teknik, dan sumber daya pengajaran yang sesuai, serta menawarkan pengalaman belajar yang selaras dengan kualitas geografi yang melekat (Santoso, 2022). Tujuan pembelajaran geografi adalah menumbuhkan

pemikiran kritis dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar geografi pada fenomena lingkungan melalui penyelesaian masalah (Amin, 2017). Namun realitanya, pembelajaran geografi yang melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar belum terealisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2020) dinyatakan bahwa pembelajaran geografi yang diimplementasikan guru pada umumnya bersifat konvensional. Guru berperan lebih dominan dalam menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya mendengar tanpa memberikan tambahan informasi mengenai apa yang dipelajari. Selama ini proses pembelajaran geografi masih bersifat tekstual, yaitu menuntut siswa untuk menghafal dan hanya mengetahui bagaimana fenomena geografi melalui buku ajar. Pembelajaran yang dilakukan lebih banyak menghafalkan konsep-konsep yang tidak tahu bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran geografi sangat berkaitan dengan kehidupan nyata, dan menyediakan peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Kemajuan teknologi dan akses internet yang luas telah membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan geografi. Aplikasi interaktif, video pembelajaran, simulasi, dan sumber daya *online* lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan pengalaman mendalam dibandingkan dengan buku tradisional. Pemanfaatan media pembelajaran digital memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam konsep geografis, mengeksplorasi informasi geospasial, dan terlibat dengan materi pembelajaran secara dinamis.

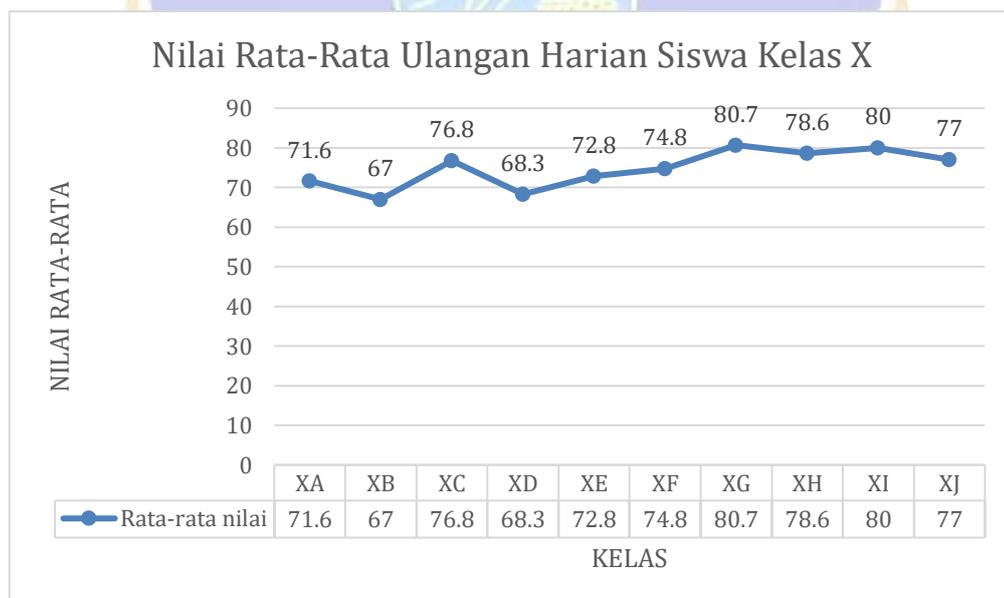
Pada era digital seperti sekarang ini, sangatlah penting pengembangan dan pemanfaatan media digital (Rakuasa and Latue, 2023). Perkembangan teknologi

juga berpengaruh pada bidang pendidikan, hal ini dapat mempermudah proses pembelajaran, saat ini banyak dikembangkan media pembelajaran berbasis web yang mudah digunakan (Mahadewi dkk, 2019). Namun, pada kenyataan masih banyak guru belum mampu membuat media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi karena minimnya keterampilan dan pengetahuan guru dalam mengoperasikan IT, serta faktor usia merupakan faktor yang menghambat proses penyaluran informasi (S. D. Putri & Citra, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh P. H. Putri and Sriyanto (2022) menunjukkan bahwa guru geografi kurang terlibat dalam pengembangan media digital untuk pembelajaran. Keterbatasan kreativitas dan inovasi dalam pemanfaatan teknologi disebabkan oleh persiapan media, teknologi, strategi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi dasar yang belum memadai.

Perolehan kemandirian belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja siswa dalam proses pembelajaran. Kemandirian dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Pentingnya kemandirian dalam pendidikan terletak pada kapasitas siswa untuk mencari informasi secara mandiri, tanpa perlu bantuan dari orang lain (Fatikah Sari et al., 2023). Perolehan kemandirian berdampak substansial pada kemampuan penyelesaian masalah. Semakin tinggi kemandirian belajar semakin tinggi kemampuan menyelesaikan masalah. Penelitian oleh Suwintara dkk, (2022) menunjukkan bahwa kemandirian belajar mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Seririt menunjukkan bahwa kegiatan belajar kurang maksimal, siswa mengatakan bahwa pada saat pembelajaran geografi guru masih menggunakan metode ceramah dan media yang

digunakan itu adalah PPT. Selain itu, kemampuan siswa menyelesaikan masalah juga masih rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru geografi yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran geografi, guru belum sampai meminta peserta didik untuk menyelesaikan masalah, peserta didik hanya diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Sehingga, saat diberikannya suatu studi kasus siswa tidak optimal dalam memahami konsep serta menganalisis informasi dalam studi kasus tersebut. Bukti wawancara yang telah dilakukan dengan guru geografi dapat dilihat pada link berikut (<https://go.undiksha.ac.id/DokumentasiPenelitian>). Rendahnya kemampuan siswa menyelesaikan masalah dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang rendah di temukan di SMA Negeri 1 Seririt, seperti tertera pada Gambar 1.1.



**Gambar 1. 1**  
 Nilai Rata-Rata Siswa Kelas X  
 (Sumber: Guru Mata Pelajaran Geografi, 2024)

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa di atas, menunjukkan bahwa masih ada 50% kelas yang memiliki nilai di bawah KKM (<75), yaitu kelas XA, XB, XD, XE, XF. Ini berarti hasil belajar siswa belum seluruhnya termasuk baik.

Pembinaan keterampilan menyelesaikan masalah pada anak-anak membutuhkan peran penting instruktur sebagai contoh dan fasilitator. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan secara efektif sekaligus membimbing siswa dalam mengatasi masalah dan menemukan jawaban dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik (Ibrahim dkk, 2024). Berkenaan dengan itu, perlu adanya pengembangan inovasi dan model pembelajaran yang membantu meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Salah satu model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE).

Model SOLE menitikberatkan pada pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh siapa saja yang ingin belajar dengan menggunakan internet dan perangkat pintar yang dimilikinya. Model SOLE bertujuan untuk melatih kemampuan yang dimiliki siswa. Tujuan dari model SOLE, yaitu agar peserta didik mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, menyelesaikan masalah, dan memiliki komunikasi yang baik (Amit et al., 2022). Terdapat tiga aktivitas dalam model SOLE, yaitu *question* (pertanyaan), *investigate* (investigasi), dan *review* (mengulas). Proses pembelajaran yang menitikberatkan pada partisipasi siswa akan memiliki signifikansi yang lebih besar, dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dalam menyelesaikan tantangan dalam meningkatkan pencapaian belajar (Arita Dewi dkk, 2024).

Di sisi lain perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat telah banyak mempengaruhi berbagai bidang, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi dalam pendidikan berpengaruh pada media pembelajaran, yang awalnya hanya menggunakan papan atau *black board/white board*, dan sekarang sudah menggunakan LCD maupun internet (Ningsih and Pramaeda, 2020). Di era modern ini, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk membuat media pembelajaran yang interaktif dan menarik perhatian peserta didik. Penggunaan *Google Sites* sebagai media pembelajaran akan dapat memberikan suasana baru kepada siswa.

*Google Sites* merupakan aplikasi pembelajaran yang mudah digunakan karena hanya membutuhkan handphone dan internet, dan tidak perlu mendownload aplikasi. Siswa atau guru dapat mengaksesnya melalui Google (Adzkiya & Suryaman, 2021). Penggunaan *Google Sites* membuat pembelajaran lebih menarik karena dilengkapi dengan fitur-fitur yang terdapat audio, gambar visual, serta teks. Melalui media *Google Sites*, siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan melihat, mendengar, merasakan, dan bereksplorasi (Nababan, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Arifuddin, 2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan sumber daya pembelajaran seperti *Google Sites* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan sebagaimana diungkapkan di atas, keunggulan yang dimiliki Model SOLE, esensi dari *Google Sites*, dan karakteristik pembelajaran geografi, dilakukan penelitian dengan menerapkan Model SOLE berbantuan media *Google Sites* dalam pembelajaran geografi, sehingga dapat memberikan inovasi dan suasana mengajar baru di dalam kelas. Model SOLE

menekankan pada pembelajaran mandiri, sehingga dengan bantuan media *Google sites* dapat memudahkan peserta didik dalam bereksplorasi mencari informasi secara mandiri dengan memanfaatkan fitur- fitur yang terdapat di dalam *Google Sites*. Hal ini diharapkan siswa mampu secara mandiri menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dengan demikian penelitian menggunakan model pembelajaran SOLE berbantuan media *Google Sites* diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap kemampuan siswa menyelesaikan masalah di SMA Negeri 1 Seririt.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut

- 1.2.1 Kemampuan siswa menyelesaikan masalah rendah.
- 1.2.2 Pemahaman siswa tentang konsep-konsep materi geografi masih rendah dan bersifat hafalan.
- 1.2.3 Kemandirian siswa dalam belajar masih rendah.
- 1.2.4 Hasil belajar siswa masih rendah
- 1.2.5 Penggunaan media pembelajaran yang kurang interaktif
- 1.2.6 Pembelajaran geografi yang diajarkan guru masih bersifat konvensional.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Luasnya masalah yang teridentifikasi sehingga pembatasan masalah penting dilakukan sehingga pengkajian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Dilihat dari objek yang diteliti, penelitian ini hanya terbatas pada Pengaruh diterapkannya model SOLE berbantuan *Google Sites* terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan

Masalah dalam pembelajaran Geografi. Subjek penelitian hanya meliputi guru mata pelajaran geografi dan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seririt. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah geografi dengan materi Dinamika Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Memperhatikan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah penerapan model SOLE berbantuan *Google Sites* dalam pembelajaran geografi?
- 1.4.2 Bagaimanakah efektivitas penerapan model SOLE berbantuan *Google Sites* terhadap kemampuan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran geografi?
- 1.4.3 Bagaimanakah pengaruh model SOLE berbantuan *Google Sites* terhadap kemampuan siswa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran geografi?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Mendeskripsikan penerapan Model SOLE berbantuan *Google Sites* dalam pembelajaran geografi.
- 1.5.2 Menganalisis efektivitas penerapan model SOLE berbantuan *Google Sites* terhadap peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran geografi
- 1.5.3 Menganalisis pengaruh model SOLE berbantuan *Google Sites* terhadap kemampuan siswa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran geografi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

### 1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan empiris terhadap penerapan Model SOLE dalam pembelajaran geografi, khususnya dengan bantuan teknologi digital dalam bentuk *Google Sites*. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menunjukkan bagaimana efektivitas Model SOLE berbantuan *Google Sites* dalam meningkatkan kemandirian belajar dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran geografi.

### 1.6.2 Manfaat praktis

#### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi model pembelajaran dengan media berbasis teknologi sehingga siswa dapat lebih aktif selama proses pembelajaran. Penerapan model SOLE berbantuan *Google Sites* dalam pembelajaran geografi dapat menterjemahkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan mendorong kemandirian siswa dengan memanfaatkan berbagai sumber daya digital, khususnya dalam menyelesaikan masalah.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdaya model SOLE berbantuan *Google Sites* yang dapat membantu guru dalam menemukan

metode baru dalam mengajar yang lebih efektif, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Selain itu, dengan penggunaan media *Google Sites* guru dapat memanfaatkan media tersebut untuk mengorganisir materi, tugas dan sumber belajar, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan fleksibel. Penggunaan model SOLE dalam pembelajaran, guru dapat lebih fokus sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, diharapkan melalui implementasi model pembelajaran inovatif seperti SOLE berbantuan *Google Sites* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga sekolah menjadi lebih kompetitif dalam menghadirkan pengalaman belajar yang modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi digital seperti *Google Sites* dalam proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efisien dan inovatif, yang bermanfaat bagi pengembangan guru dan siswa.